

BAB II

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PANTUN PERNIKAHAN MELAYU DI DESA RIAM BUNUT

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Samsudin (2019:3) sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. sastra adalah sesuatu yang digabungkan dengan manusia, yang mewakili pikiran, konsep, dan perasaan". Secara etimologi kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019:11), "Sastra adalah kata serapan dalam teks bahasa Sanskerta yang berisi petunjuk atau pedoman". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat di tolak, bahkan kehadiran tersebut dapat di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, secara tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah di anggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi Semi Amir (2012:1).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tertulis. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastrra Lisan

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan turun temurun melalui dari mulut ke mulut. Sastra

lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Refiek (2012:54) sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercangkup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat. Keberadaan sastra lisan sekarang tampak lebih di pentingkan oleh masyarakat di Desa jika dibandingkan dengan masyarakat di Desa yang belum bisa membaca dan menulis.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Juwati, (2018:5) Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Komalasari (2018:47) dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antar anggota masyarakat, maupun keharmonisan dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Sastra lisan yang erdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Semi (2012:3) melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang penyebrangannya di sampaikan dari mulut kemulut, sastra lisan biasanya lahir dari masyarakat yang masih bersifat tradisional, kental akan budaya dan lebih menekankan sifat khayalan yang magis.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dan sering bersifat menggurui. Menurut Juwati (2018:12) mengatakan bahwa ciri-ciri sastra lisan adalah :

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sedangkan menurut Amir (2013:78) menyebutkan ciri-ciri sastra lisan adalah:

- a. Ia ada atau wujud dalam pertunjukan, dalam banyak kasus, diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian.
- b. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
- c. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah paling tidak dialek bahasa daerah.
- d. Menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

C. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan sebuah irama, rima dan bahkan termasuk kedalam sebuah lirik lagu. Oleh karena itu puisi dapat dibawakan secara sedih, bahagia dan lainnya. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poiesis*, yang berarti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*, yang artinya membuat dan pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Latin, puisi berasal dari kata *poeta*, yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Pada perkembangannya, puisi diartikan sebagai hasil seni sastra yang kata-kata di dalamnya disusun sesuai syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan. Menurut Citraningrum (2016:83) mengemukakan bahwa puisi adalah “ragam karya sastra yang didalamnya terdapat peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan murni untuk mengekspresikan kepribadian dalam bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya tersebut semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima dan tata puitika lainnya”. Puisi adalah salah

satu jenis karya sastra yang paling tua, oleh sebab itu, dalam pandangan tradisional akan banyak ditemukan pengertian tentang puisi.

Samosir (2013:18) puisi ialah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata estetis, rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi para pembaca, Penyampaian ekspresi tersebut menggunakan bahasa yang khas.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, dapat disintesis bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi disebabkan adanya diksi, majas, dan irama yang terkandung di dalamnya. Puisi menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan imajinasi. Hal tersebut merupakan usaha untuk mengekspresikan kepribadian penyair yang berisi pesan tertentu.

2. Jenis-Jenis Puisi

Jenis puisi dapat dibedakan berdasarkan isi dan jenis puisi berdasarkan bentuk. Jenis puisi berdasarkan isi meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi satire/satiric, romance/romansa, elige, ode, himme. Jenis puisi berdasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, dan puisi kontemporer. Menurut Wisang (2014:15) mengungkapkan bahwa “klarifikasi puisi berdasarkan jenisnya meliputi puisi transparan, puisi prismtis, puisi kontemporer, dan puisi mbeling .

Jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut. Berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya puisi dibedakan menjadi sajak dua seuntai (distikon); sajak tiga seuntai (terzina); sajak empat seuntai (quatrain); sajak lima seuntai (kuin); sajak enam seuntai (sektet); sajak tujuh seuntai (septima); sajak delapan seuntai (oktaf); sonata. Mulyadi (2016:149) berdasarkan isi kandungannya, puisi dibedakan menjadi ode; himme; eligi; epigram; satire; romansa dan balada. Berdasarkan bentuknya, puisi dibedakan menjadi puisi naratif; puisi lirik; puisi deskriptif; dan puisi dramatik. Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi dibedakan menjadi puisi absurd; puisi sufi; dan puisi mbeling.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi yakni jenis puisi bedasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, puisi kontemporer. Jenis puisi berdasarkan isi meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi satire/satiric. romance/romansa, eligi, ode, dan himme.

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dan ciri yang unik. Keunikannya hadir sesuai dengan adat istiadat atau kondisi maupun suasana masyarakat pada saat itu. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Perbedaannya terutama dalam pola pikir masyarakat lama yang masih diikat oleh sifat, watak, dan adat istiadat lama. Puisi sebagai curahan hati mereka masih mengganibarkan keadaan mereka pada masa itu.

(Uli & Lizawati, 2019:41) mengemukakan puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu sangat terikat pada ataman tertentu. Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap baris biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir trimata baris: pertama dan kedua berupa sampiran (tumpuan, pengantar) saja, sedangkan Baris ketiga dan keempat berupa isi (makand). Puisi seperti ini disebut pantun.

Berdasarkan uraian di atas puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris, bait suku kata dan irama. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan karya sastra yang muncul setelah puisi lama. Munculnya puisi baru hampir bersamaan dengan munculnya puisi kontemporer. Menurut Padi (2013:24) mengemukakan bahwa puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas daripada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Namun demikian, hakikat puisi tetap mempertahankan rima, irama, dan pilihan kata. Bentuk puisi baru lebih bebas dibandingkan puisi lama, yaitu bebas dalam hal suku kata, jumlah baris, maupun sajaknya.

Puisi baru ini biasanya sudah diketahui dan dicantumkan nama pengarangnya. Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat aturan- aturan yang ada pada puisi lama. Menurut Alviani (2021:113) mengemukakan bahwa puisi baru merupakan puisi yang memiliki bentuk lebih bebas dari pada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan terikat seperti puisi lama. Meski tidak terikat, tetap ada aturan dalam puisi baru seperti rima, ritme dan musikalitas.

D. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut menurut Juwati (2018:5). Segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat. Penciptaan suatu karya sastra sangat terkait dengan kebudayaan daerah tertentu. Hal ini dikarenakan, sastra merupakan suatu fenomena sosial yang artinya pengalaman sosial penulis akan memicu terciptanya suatu karya sastra. Karya sastra terikat dengan penulis dan pembaca bahkan keadaan sosial pada masa dan dimana karya sastra itu diciptakan. Semakin banyak daerah di Indonesia maka semakin banyak pula potensi terciptanya karya sastra berdasarkan daerah tersebut, atau yang biasa disebut dengan karya sastra daerah atau lisan. Indonesia memiliki tiga puluh tiga provinsi, bermacam ragam suku, bangsa, dan ratusan jenis bahasa daerah. Dengan demikian, akan muncul karya yang sama yang bervariasi di daerah. Sehingga Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang sangat hanya dengan kreasi bahasa daerah yang berbeda-beda.

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik perubahan tata bahasa atau pun menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis.

Sastra tradisional sastra lisan merupakan karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modern ke dalam sastra berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa sastra tradisional atau lisan adalah suatu karya yang diciptakan pada masyarakat pra-modern. Pada masa itu masyarakat masih belum mengenal bahasa tulis dan karya sastranya pun belum terpengaruh unsur modernisasi. Beberapa pendapat mengenai sastra lisan juga dikemukakan oleh ahli lainnya. Ratna (2014:322) menyatakan bahwa sastra lisan adalah "semua bentuk ungkapan perasaan dalam bentuk lisan, secara relatif mengandung unsur-unsur estetis".

Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dan waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan nindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu. Berdasarkan beberapa

pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah semua bentuk ungkapan perasaan dalam bentuk lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan dengan kandungan unsur-unsur estetis, disebarkan dengan cara turun-temurun secara lisan, karena masyarakat tradisional tidak mengenal undistur menulis Contoh sastra lisan yang ada pada masyarakat di daerah terdin dan, ungkapan tradisional (pepatah, pribahasa, dan semboyan nyanyian rakyat, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, dan bahasa rahasia), cerita rakyat (mitos, legenda, dan sage, teka teks serta puisi lamai pantur, syair gurindam dan lain lain.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Juwati (2018:12) Sastra lisan merupakan sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah sehingga tidak jarang pula sastra lisan biasa disebut sastra daerah yang tercipta pada masa terdahulu. Sastra lisan tercipta pada masyarakat yang menjadi delapan, yaitu dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penyebar luasannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut.
- b. Sastra lisan jelas lahir dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan, sebagai masyarakat mira aksara.
- c. Kemungkinan punah sangat besar.
- d. Memiliki banyak varian.
- e. Diwariskan secara turun-temurun.
- f. Dianggap milik bersama, sebagai aktivitas komunal.
- g. Pada umumnya tidak mencantumkan nama pencipta atau anonim
- h Secara relatif bersifat estis dan sacral dalam bagian ini pendapat E Kosasih (2012:1314). Juga dicantumkan mengenai cin-cin sastra lisan, yaitu sebagai berikut
 - a. Penyebabnya secara lisan oral dan mulut ke mulut
 - b. Perkembangannya statis, perlahan lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu Pengarang biasanya tidak diketahui anonym
 - c. Berkembang dalam bentuk versi
 - e. Ditandai dengan ungkapan-ungkapan kilse
 - f. Berfungsi kolektif
 - g. Bersifat pralogis

Merupakan milik bersama dan kolekat tertentu ciri-ciri sastra lisan, vakni Pertama, lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional Kedi, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu Kerigu, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran jenaka, dan pesan mendidik. Keempar, sering melukiskan tradisi

kolektif tertentu Dari con-cin sastra lisan yang telah disampaikan di atas dapat disintesis bahwa sastra lisan disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut, perkembangannya berkemungkinan statis di Indonesia secara umum dan dinamis pada daerah tertentu serta sesuai dengan kesadaran daerah tersebut, memiliki banyak varian, diwariskan secara turun-temurun pengarangnya tidak diketahui atau anonim namun ada karya yang jelas pengarangnya serta menggunakan gaya bahasa daerah atau sehari-hari

E. Hakikat Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun adalah puisi lama yang ada pada masyarakat, berkembang melalui budaya yang ada pada masyarakat itu dan tersebar dari mulut ke mulut Menurut Kosasih (2012:15) pantun merupakan sajak percintaan yang sering dibacakan pada waktu perayaan pernikahan Dari pendapat ini, dapat dikemukakan bahwa pantun sering digunakan oleh masyarakat untuk satu diantara rangkaian perayaan pernikahan Maka dan itu, karena lingkungannya untuk menyatukan dua insan menjadi satu keluarga maka pemantun memilih kata-kata percintaan

Ratna (2014:599) mengemukakan "pantun adalah kualitas keterampilan, kecerdasan pengguna bahasa sebab pantun seolah-olah dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran secara matang, melainkan secara serta-merta" Senada dengan pendapat Fang (2013:556) mengemukakan bahwa "pantun berarti kuatren, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sajak a-b-a-b Menurut Mayu, dkk (2020:63) pantun sebagai komunikasi lisan melayu yang mengandung bahasa yang berkias, mendidik dan menghibur yang sering diajarkan dalam acara perkawinan melayu Sejalan dengan Masrura (2020:3) pantun merupakan salah satu kesustraan melayu sebagai pembicaraan di berbagai aktivitas kehidupan masyarakat aktivitas melayu Penyampaian pantun yang isinya terdapat muatan pesan akan menyentuh persoalan adat, agama, masyarakat serta nasihat yang berkaitan dengan mulai keislaman

Beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa pantun merupakan ungkapan dengan kualitas keterampilan serta kecerdasan penggunaan bahasa yang disampaikan dengan kata-kata yang tersusun baik bersajak a-b-a-b dalam empat baris Selain digunakan dalam lamaran pernikahan, pantun juga beraneka ragam jenis Seperti pantun jeraka, pantun religius, pantun muda-mudi dan lain sebagainya.

2. Syarat-syarat Pantun

Suatu karya sastra yang diungkapkan, akan dapat dikatakan sebagai sebuah pantun jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Jika tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan sesuai dengan konvensi maka itu hanya sekedar ungkapan tetapi tidak bisa ditetapkan sebagai sebuah pantun. Beberapa para ahli mengemukakan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebuah pantun. Sulistianingsih (2013:173) memaparkan beberapa syarat pantun, yaitu sebagai berikut

a. Terdiri atas empat baris

b. Tiap-tiap baris terdiri dari delapan hingga sepuluh suku kata

Dua baris pertama disebut sebagai sampiran dan baris berikutnya disebut sebagai isi

c. Pantun mementingkan rima akhir, dimana bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga sedangkan bunyi akhir baris ke dua sama dengan bunyi akhir baris ke empat

Pendapat serupa juga didukung oleh beberapa ahli lainnya, Kosasih (201:15) mengemukakan beberapa syarat sebuah pantun yang terurai sebagai berikut.

a. Terdiri atas empat baris

b. Tiap baris terdiri atas sembilan sampai sepuluh suku kata < Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya mengandung maksud si pemantin, bagian ini disebut pantun

c. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus na itu disebut dengan abjad a-b-a-b. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ke tiga dan bunyi akhir baris ke dua sama dengan bunyi akhir baris ke empat. Ratna (2014:597) juga mengemukakan pendapat bahwa pantun terdiri atas empat baris, setiap baris terdiri atas delapan sampai sembilan suku kata, dan diakhiri dengan persamaan bunyi a-b-a-b

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun mempunyai syarat-syarat tertentu dalam penciptaan dan pengakuan bahwa karya itu adalah sebuah pantun. Syarat-syarat terdiri dari pantun hanya mempunyai empat baris, suku kata pada setiap baris pantun hanya berjumlah delapan hingga dua belas saja, pantun hanya terdiri dari dua bagian yaitu bagian baris pertama dan kedua disebut sebagai sampiran sedangkan bagian baris ke tiga dan ke empat disebut sebagai isi maksud dari pantun tersebut.

F. Stilistika

Karya sastra tidak akan pernah terpisah dari bahasa, karena bahasa merupakan media utama dalam mencurahkan karya sastra. Bahkan bahasa merupakan bagian yang terpenting dalam penciptaan karya sastra, peranan dan tugasnya sangat diperlukan

dalam kelahiran karya sastra: "Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara-cara tertentu, sehingga tujuan dapat dicapai dengan maksimal Ratna (2015:237) Dari pendapat itu diungkapkan bahwa statistika merupakan ilmu yang menyampaikan sebuah maksud yang akan diungkapkan dengan cara-cara yang khas sejalan dengan Nurgiyantoro (2017:74) menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari stile dan berusaha menjelaskan ekspresi pengarang, nilai estetis yang ditimbulkan dari pemilihan kata, dan efek yang ditimbulkan dari makna. Stem (2014:281) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika mempunyai hubungan dengan ilmu itu artinya pendekatan stilistka adalah pendekatan yang dimaksud untu menuntukan seberapa jauh penyimpangan yang digunakan di dalam suatu karya dengan cara yang khas dan cara tertentu demi mencapai keindahan karya tersebut sehingga, jelas bahasa merupakan bahan yang telah diolah sedemikian rupa sehingga untuk menilai ada bahasa dalam sastra perlu menggunakan pendekatan yang tepat dalam hal itu pendekatan stilistika adalah satu pendekatan yang cocok dengan pembahasan

1. Pengertian gaya bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam ranka dengan inilah style Pada umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam ga inadimal dan ahli sta untuk menjelaskan orang au objek Melalui gaya bahas pics dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan semakin baik juga pembuan terhadapnya Menurut keraf, (2013:51 sebuah gaya bahasa yang baik hara mengandung tiga unsur berikus kejujuran sopan santun dan memark Menurut Tarigan, (2013:5) gaya bahasa merupakan bomuk retorik yaz penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca Kata retonk berasal dari bahasa Yunani rhetor yang berarti orator atau ahli pidato Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan oleh karena itu berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini

Nurgiyantoro (2017:42) memaparkan bahwa stile dengan gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Menurut Uli, dkk (2016) Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013:6) ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok yaitu gaya Bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya Bahasa perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

ada sepuluh jenis yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan yaitu:

1). Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya Bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Sering juga disebut persamaan atau simile. Menurut Siswono (2014:161) mengatakan bahwa gaya Bahasa simile terdapat dua tipe penanda yang dimaksud berupa tipe 1 penanda. Adapun penanda yang dimaksud berupa tipe 1 yang penanda sebagai terbandingan, sedangkan pennda tipe 2 sebagai pembandingan, terdapat tipe-tipe penanda yang demikian ini dilatari oleh tujuan gaya Bahasa simile yang membandingkan dua hal bercin serupa, namun perbandingan yang dilakukan disifatkan secara figuraif dan apa yang terbandingkan dengan perbandingnya langsung dampakkan eksplint) Simbi atau perumpamaan dapat diarikan satu mapas membandingkan dua hal atau benda yang menggunakan kata penghubung Menunat Tangan (20139) perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan yang sengaja kita anggap samaContoh seport an dengan minyak baran mengejau bayangan Bak cacing kepanasan Laksana bulan kesiangan

2). Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit jadi tanpa kita seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda dar pemakan kata-kata bukan aru yang sebenarnya, Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan feruun rap (Tangan, 2013:15) Menurut Baldic Nargyamoro, 2017:224) metafora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda fisik,

ide, nifas, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bernilai implikasi Comoh Nani jinak-jinak merpati Ade buah hati ayah Buah tangan dari Andi

3). Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan suatu sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa dan yang abstrak Menon Nurgiyantoro (2017:235), personifikasi merupakan bentuk perbandingan yang membandingkan sifat-sifat benda manusia dengan sifat-sifat kemanusiaan Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya benar-benar dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal Siswono (2014:108) mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi mempunyai ciri-ciri yaitu sebuah benda atau sesuatu yang tidak bernyawa sama sekali namun dilukiskan dapat berupaya layaknya manusia Contoh daun sedang melambat-lambatkan Langit sedang menagis Angin meraung-raung di sekitar ini Negara harus membimbing dan mendidik warganya

4). Depersonifikasi Menurut Tarigan (2013:21) depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berwujud pembendaan manusia atau insan Kehalihan dari personifikasi Apabila personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan Contoh kalau adinda menjadi Samudra Dikau langit, aku bumi Bagai berlian, dikau selalu bersinar

5). Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung, mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia (Tarigan, 2013:24) Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata

Fabel dan parabel merupakan alegori-alegon singkat Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia dalam sastra Indonesia klasik kita kenal berbagai macam cerita kancil

Contoh kancil dengan buaya

Kancil dengan kura-kura

Cinta Adam dan Hawa

Cinta Yusuf

6). Anтитеsis

Antitesis merupakan suatu pengungkapan bergaya bahasa dalam wacana yang menyatakan dua hal yang berlawanan. Kedua hal tersebut tidak hanya saling berlawanan, melainkan sangat bertolak belakang dari sisi maknanya. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan atau kompara antara dua antonim (Tangan, 2013:26). Sedangkan menurut Siswono (2014:39) mengatakan bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh dia bergembira-ra diatas Legagalanku

Kecantikannyaalah justru yang mencelakuka

7). Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian kata-kata yang mubal atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Keraf (dalam Siswono, 2014:45) menyatakan bahwa pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.

Contoh saya memcatat kejadian itu dengan tangan

Dia menyaksikan

kepalanya sendiri

8). Perifrasis

Pembunuhan Diungkapkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu menggunakan kata lebih banyak dan yang diperlukan. Menurut Siswono (2014:46) mengatakan bahwa kekhasan perifrasis dengan gaya bahasa sejenis adalah satu kata namun bisa menggantikan wujud bahasa- pada gaya bahasa yang dominan berupa frasa itu. Sejalan dengan itu Tarigan (2013:232) menyatakan bahwa Perifrasis adalah gaya bahasa yang cukup mirip dengan Pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan. Contoh ayahanda telah tidur dengan senang dan beristirahat dengan damai buat selamalamanya (meninggal atau berpulang)

9). Antisipasi

Antisipasi adalah gaya bahasa yang berjud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa sebenarnya terjadi. Antisipasi yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan 2013:33). Sedangkan menurut Siswono (2014:4) menyebutkan bahwa perifrasis digunakan diawal tuturan semacam kata kunci sebagai penggambaran suatu acuan tertentu perouwa sebelum sampai pada peristiwa

sebenarnya itu Contoh kami sangat gembira, minggu depan kam memperoleh hadiah dan bapak Bupati

- 10). Koreksi atau Epanona tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali Dalam penulisan, apabila apabila kima ingin menegaskan sua disebut gaya bahasa koreksio atau epanortinis Menurut Tarigan 2013:34) koreksio adalah gaya yang berwujud mula-mula ingin menegaskan suara, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah Contoh Neng Eva mempersuamikan orang Handar, ch bukan, orang Manado

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Ada dua puluh jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan, yaitu

1). Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan jumlahnya ukurannya atay sifatnya Tangan, 2013:55) Hiperbola adalah sejenis dengan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau fanya denga maksud member ponekaan pada suatu perystaan suo sus untuk memperhebat kata fra atau kalmat Sejalan dengan Kerat (Siswono, 2014:48) menjelaskan bahwa hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal contoh tabungannya berjuta-jutamanya herkilokaln sawalnya helaar sebagai pengganti dia orang kaya.

2). Liores

Litotes gaya bahasa yang berupa pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkan kebalikannya gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola ka gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melesh-lebihkan fakta dari sesungguhnya gaya litotes justru mengecilkan ka yang sesungguhnya (Nurgiyanto 2017:265). Sejalan dengan Tangan (2013:58) menychutkan bahwa titutes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurang dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan din Contoh H B Jasin bukanlah Aruakse murahan.

3). Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud Menu: Tungan (2013:61) mengungkapkan ini merupakan jenis gaya tahu yang mengaplikasikan sesuatu yang nyata berbeda balkan sering kali bertentangan

dengan yang sebenarnya dikatakan Sedangkan menurut Nunyantoro (2017:270) mengatakan bahwa indikator itu adalah intensitas gaya yang dipakai adalah nilai kesimpulan yang adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk menyindir seseorang secara halus dan serius Contoh adalah kebersihan kamar, puntang rokok dan sobekan kertas berterbaran di lantai

4). Okamoron

Okimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dengan fra yang sama (Tarigan, 2013:67) contoh olah raga mondas gunung

5). Silepsis

Salepsis adalah gaya bahasa yang berupa konstruksi yang secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah tidak benar Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan pertama (Tangan, 2013:69) Contoh wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya. By Satire Satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu Menurut Targan (2013:700) satire adalah karangan yang berupa kritik yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterang-terangan) Contoh Bung Usman Hendak Tinggi Mau tinggi Panjat Kelapa Di muka bumi??? sampai ke puncak!" Di muka Bumi!!! Alangkah tin

6). Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna sebaliknya. Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan.2013:76) Contoh man kita sambut kedatangan siswa telailan Maksudnya adalah siswa yang pemalas.

7). Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada Contoh aku kesepian di tengah keramaian

8). Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani klimax yang berarti tangga Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan kebalikannya adalah arklimaks Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik (Tangan, 2013:79) Contoh setiap guru yang berdiri di depan kelas haruslah mengetahui, memahami menguasai serta menghafalkan bahan pelajaran yang diajarkan

9). Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dan yang terpenting berturut-turut gagasan yang kurang

penting kebalikan dan gaya klimaks (Tangan 2013:231) Sedangkan menurut Siwono (2014:38) gaya bahasa antiklimaks dicirikan melalui digunakannya urutan (kepentingan) pemikiran yang lebih ungg lalu semakin menurun mengendur Contoh pembangunan besar-besaran dilaksanakan di kota-kota, didesa-desa, di dusun-dusun terpencil

10). Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat Secara kalamiah apostrof beraru penghilangan Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa penghilangan aman dan yang hadi kepadayang tidak hadir Cara ini lazimnya dipakai oleh orator Klasik atau para dukun tradisional. Secara kalamidi upang berar penghilangan Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa penghilangan amanat dari yang hadir kepadayang tidak hadir Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukon tradional (Tangan, 2013:83) mComoh kucum pipinya dengan mesra.

11). Apofasis

Apofasis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya. Contoh saya tidak ingin menyikapkan dalam rapat ins bahwa putrimu itu telah hamil, telah berbadan

12). Histeron Proteron

Histaron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan sesuatu kebalikan dari sesuatu yang logs (Turigan. 2013:224) Contoh Pidato yang berapi-api pun keluar dari mulut orang yang berbicara terbata bata

13). Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari satu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan Contoh kami tetap menagih bekas mertuam utang pinjaman kepada pakcikmu. Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari satu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan Contoh kami tetap menagih bekas mertuam utang pinjaman kepada pakcikmu.

14). Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Menurut Tarigan (2013:91) sinisme merupakan ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya Contoh: memang andalah tokohnya yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap mata.

15). Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati (Tarigan, 2013:92) Nurgiyantoro (2017:270) mengatakan bahwa gaya bahasa sarkasme dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis Contoh mulutmu harimaumu

c. Gaya bahasa Pertautan

Ada tiga belas jenis yang termasuk dalam gaya bahasa Pertautan, yaitu

1). Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang diatutkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya (Tangan 2013:230) Sedangkan menurut Siswono (2014:51) metonomia digunakan untuk menyatakan sesuatu yang memiliki hubungan pertalian sangat erat Contoh: Para siswa senang sekali membaca S. T Alisyahbana

2). Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 2013:235) Contoh: Paman saya mempunyai dua atap di Jakarta

3). Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan,2013:221) Contoh tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

4). Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani euphemizein yang berarti „berbicara dengan kat-kata yang jelas dan wajar" dan diturunkan dari eu baik + phanai berbicara" Jadi secara singkat eufemisme berarti pandai berbicara, berbicara baik" (Tarigan, 2013:125) Contoh ibunya telah berpulang ke rahmatullah minggu lalu

5). Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu Contoh Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan

6). Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:226) Sedangkan menurut Keraf (Siswono, 2014:50) inengatakan bahwa adalah suatu acuan yang menyatakan suatu sifat atau cin yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal Contoh lonceng pagi bersahut-sahatan di desa terpencil ini Lonceng pagi artinya ayam jago, ayam Jantan.

7). Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai ganti nama diri. Menurut Tangan (2013:129), antonomasia merupakan gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri Jadi kesimpulannya antonomasia merupakan gaya bahasa yang

menggambarkan suatu benda dengan simbol dan gelar sebagai pengganti nama yang sebenarnya Contoh Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan seminar.

8). Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban Contoh soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia Pada Ebtanas tahun 1 ini sangat merosot dan meresahkan??

9). Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi (Tarigan,2013:230) Nurgiyantoro (2017:252) paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa Contoh baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

10). Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:133)

Contoh tadi malam penghilangan subjek, prediket, objek sekaligus

11). Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketakutan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan (Roma, 5:3-5)

12) Asindeton.

12). Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang merupakan acuan padat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi biasanya dipisahkan dengan tanda koma saja (Tarigan, 2013:224)

Contoh tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, minat murid, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu Proses belajar-mengajar.

13) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang berupa penghubungan beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:233) Contoh istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya serta bawang di pekarangan rumah kami.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Ada dua belas jenis yang termasuk dalam gaya bahasa perulangan, yaitu

1). Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata (Tarigan, 2013:221) Menurut keraf (Siswono,2014:44) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama Contoh dara damba daku Datang dari danau.

2). Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2013:224) Contoh: jaga raga tahan harga.

3). Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contoh giginya tanggal dua pada tanggal dua bulan ini.

4). Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang bensi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 2013:180) Contoh mengapa kamu menyalahkan yang benar, dan men benarkan yang salah?

5). Epizucukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. denagn cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut Tarigan, 2013:226) Siswono (2014:40) mengatakan bahwa epizucukis adalah repetisi yang bersifat langsung

artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contoh ingat kamu harus bertobat, bertobat, dan bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Allah.

6). Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi Siswono (2014:41) mengatakan bahwa Tautotes merupakan sebagai salah satu dari sekian jenis gaya bahasa repetisi yang mengulang kata dalam sebuah konstruksi.

Contoh kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai.

7). Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris maupun kalimat (Tarigan 2013:222) Menurut Siswono (2014:41) anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya Contoh dengan giat belajar kamu bisa memasuki perguruan tinggi Dengan giat belajar segala ujianmu saat kamu selesaikan dengan baik Dengan giat belajar kamu dapat menjadi sarjana Dengan giat belajar justru kamu dapat mencapai cita-citamu.

8). Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan 2013:226) Siswono (2014:41) epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan Contoh kemarin adalah hari ini, besok adalah hari ini. hidup adalah hari ini, segala sesuatu buat hari ini.

9). Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan,2013:235) Siswono (2014:42) simploke adalah repetisi yang terdapat pada awal dan akhir kalimat berturut-turut Contoh kau katakan aku pelacur Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum Aku katakan biarlah kau katakan aku sampah masyarakat Aku katakan biarlah kau katakan aku pemah dosa Aku katakan biarlah.

10). Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah baris atau kalimat berurutan (Tarigan,2013:230) Menurut Siswono (2014:42) mengatakan bahwa mesodilopsis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris secara berturut-turut Contoh anak merindukan orangtua, orang tua merindukan anak.

11). Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa dan kalimat menjadi yang terakhir (Tangan 2013:225) Siwono (2014:43) epanalepsis adalah pengulangan berwujud kata terakhir dan baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama Contoh: saya akan tetap berusaha akan mencapai cita-cita saya.

12). Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tungan, 2013:222) Sedangkan menurut Siswono (2014:43) anadiplosis yaitu pengulangan pada kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya Contoh dalam raga ada darah dalam darah adatenaga.